

# KEJAHATAN TRANSNASIONAL PENYELUNDUPAN NARKOBA DARI MALAYSIA KE INDONESIA: KASUS DI PROVINSI KEPULAUAN RIAU DAN KALIMANTAN BARAT\*

*(Transnational Crime of Narcotics and Drugs Smuggling from Malaysia to Indonesia:  
Cases in the Province of Riau Islands and West Kalimantan)*

Simela Victor Muhamad

Penulis adalah Peneliti Madya bidang Masalah-masalah Hubungan Internasional di Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Setjen DPR RI email: victorsimela@yahoo.co.id

Naskah diterima: 17 Februari 2015

Naskah direvisi: 23 Februari 2015

Naskah diterbitkan: 25 Maret 2015

## Abstract

*Drugs smuggling organized by international syndicates into Indonesia tends to increasingly intensity. This can occur since Indonesia is a potential and profitable market. International syndicates with its cross-border networks and various methods, continues to smuggle its drugs into Indonesia. As form of transnational crime, drugs smuggling into Indonesia cannot be tolerated, thus, effective efforts must be found to handle it. This article, as part of the 2014 research report, discussed these issues, which focuses drugs smuggling, primarily to the Province of Riau Islands and West Kalimantan, two areas bordering Malaysia and vulnerable from drugs smuggling.*

*Keywords: drugs smuggling, transnational crime, Riau Islands, West Kalimantan, Malaysia, Indonesia.*

## Abstrak

Penyelundupan narkoba ke Indonesia makin intens dilakukan oleh sindikat internasional. Hal itu terjadi karena Indonesia merupakan pasar potensial dan menguntungkan bagi pemasaran narkoba. Sindikat internasional, melalui jaringan lintas batas dan berbagai modusnya, terus berupaya melakukan penyelundupan narkoba ke Indonesia. Sebagai bentuk kejahatan transnasional, penyelundupan narkoba ke Indonesia tidak dapat dibiarkan terus berlanjut, dan oleh karena itu perlu ada upaya untuk mengatasinya. Tulisan ini, bagian dari laporan penelitian 2014, membahas hal tersebut, utamanya yang terjadi di Provinsi Kepulauan Riau dan Kalimantan Barat, dua daerah yang berbatasan dengan Malaysia dan rentan dari penyelundupan narkoba.

Kata kunci: penyelundupan narkoba, kejahatan transnasional, Kepulauan Riau, Kalimantan Barat, Malaysia, Indonesia.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penyelundupan narkotika dan obat/zat berbahaya lainnya (narkoba) ke Indonesia dari luar negeri tampaknya tidak kunjung berhenti, bahkan semakin meningkat. Hal itu terlihat, misalnya, dari data kasus penyelundupan

narkoba tahun 2007 hingga tahun 2013 yang menunjukkan tren peningkatan; 2007 (3 kasus), 2008 (41 kasus), 2009 (88 kasus), 2010 (158 kasus), 2011 (146 kasus), 2012 (132 kasus), dan 2013 (217 kasus).<sup>1</sup> Untuk tahun 2013, Direktorat Jenderal (Ditjen) Bea dan Cukai mencatat bahwa dari 217 kasus, dengan nilai Rp 488,73 miliar, berhasil disita 550 kilogram narkoba

\* Tulisan dengan judul di atas ini merupakan ringkasan hasil penelitian 2014.

<sup>1</sup> Diolah dari berbagai sumber, diantaranya *Press Release Akhir Tahun Badan Narkotika Nasional*, Jakarta 23 Desember 2013.

berbagai jenis.<sup>2</sup> Dalam operasi selama periode Natal 2013 dan Tahun Baru 2014 Ditjen Bea dan Cukai juga berhasil menggagalkan sejumlah upaya penyelundupan narkoba, diantaranya *Methamphetamine* seberat 22 kilogram lebih dengan total estimasi nilai Rp 29,614 miliar.<sup>3</sup>

Besarnya jumlah narkoba yang disita oleh Ditjen Bea dan Cukai tersebut menunjukkan bahwa Indonesia menjadi salah satu negara tujuan peredaran narkoba dan target operasi sindikat internasional. Hal ini tidak mengherankan, karena menurut Kepala Kepolisian Republik Indonesia (Kapolri) Jenderal Pol. Sutarmas (2014), Indonesia merupakan pasar narkoba yang menguntungkan bagi sindikat internasional sejalan dengan meningkatnya jumlah pengguna narkoba di Indonesia.<sup>4</sup> Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Komjen Pol. Anang Iskandar menyebutkan, jumlah pengguna narkoba di Indonesia pada tahun 2013 sudah mencapai sekitar 4,9 juta orang.<sup>5</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan jumlah penduduk terbesar di Asia Tenggara (separuh dari penduduk ASEAN yang berjumlah lebih dari 500 juta jiwa), ditambah dengan pengguna narkoba yang cenderung meningkat jumlahnya, Indonesia menjadi pasar yang menarik bagi sindikat narkoba internasional.<sup>6</sup> Berbagai upaya telah dilakukan oleh para sindikat narkoba internasional untuk memasukkan

“barang” dagangannya ke Indonesia, termasuk dengan cara diselundupkan. Modus operandi penyelundupannya dilakukan dengan berbagai cara dengan tujuan untuk mengelabui petugas keamanan agar narkoba yang dibawa atau dikirim sindikat internasional lolos dari penyitaan.

Wilayah Indonesia yang luas dan sebagian diantaranya berbatasan langsung dengan negara tetangga juga telah menjadi “pintu masuk” yang menarik bagi sindikat internasional untuk memasukkan narkoba ke negara ini. Salah satunya adalah melalui Provinsi Kepulauan Riau (Kepri) dan Provinsi Kalimantan Barat (Kalbar) yang berbatasan langsung dengan Malaysia. Untuk wilayah Kepri, Kepolisian Daerah (Polda) Kepri mengungkapkan bahwa penyelundupan narkoba di wilayah ini tidak bisa dipisahkan dari peredaran narkoba yang terus meningkat, bahkan hingga 300 persen dalam kurun waktu tahun 2011-2013. Kepri sendiri, menurut pihak Polda, juga tercatat sebagai nomor dua pengguna narkoba terbanyak di Indonesia setelah DKI Jakarta, dan sebagian besar narkoba diselundupkan dari Malaysia.<sup>7</sup>

Untuk wilayah Kalbar, kasus penyelundupan narkoba juga cenderung mengalami peningkatan. Berdasarkan data Polda Kalbar, pada tahun 2012 terungkap tiga kasus besar, dan pada tahun 2013 setidaknya terdapat 12 kasus besar penyelundupan narkoba di provinsi yang berbatasan dengan wilayah Sarawak, Malaysia, ini. Semua barang selundupan itu berasal dari Malaysia, dilakukan oleh jaringan lintas negara, dan diduga masuk melalui Pos Pemeriksaan Lintas Batas (PPLB) Entikong di Kabupaten Sanggau, selain ada juga yang masuk lewat Pos Lintas Batas (PLB) Jagoibabang di Kabupaten Bengkayang. Hal ini mengindikasikan bahwa Kalbar bukan hanya sekedar daerah transit, melainkan juga daerah tujuan pemasaran narkoba.<sup>8</sup>

<sup>2</sup> “Bea Cukai Gagalkan 217 Kasus Penyelundupan Narkotika Selama 2013”, *PortalkBR.com*, 27 Januari 2014, [http://www.portalkbr.com/berita/nasional/3111506\\_4202.html](http://www.portalkbr.com/berita/nasional/3111506_4202.html) - diakses 24 Maret 2014.

<sup>3</sup> “DJBC Gagalkan Penyelundupan 22 Kg Narkotika Selama Natal dan Tahun Baru 2014”, *Berita Bea Cukai, Kemenkeu.go.id*, 8 Januari 2014, <http://www.kemenkeu.go.id/Berita/djbc-gagalkan-penyelundupan-22-kg-narkotika-selama-natal-dan-tahun-baru-2014> - diakses 24 Maret 2014.

<sup>4</sup> “Kapolri: Indonesia Negara Tujuan Peredaran Narkoba”, *Menit.tv*, 26 Januari 2014, <http://www.lintas.me/go/menit.tv/kapolri-indonesia-negara-tujuan-peredaran-narkoba> - diakses 30 Januari 2014.

<sup>5</sup> “Jumlah Pengguna Narkoba di Indonesia Capai 4,9 juta”, *Kompas.com*, 31 Agustus 2013, <http://regional.kompas.com/read/2013/08/31/1620260/Jumlah.Pengguna.Narkoba.di.Indonesia.Capai.4.9.Juta> - diakses 2 Februari 2014.

<sup>6</sup> “Sindikat Narkoba Internasional Anggap Indonesia Pasar Menguntungkan”, *Tribunnews.com*, 26 Januari 2014, <http://www.tribunnews.com/nasional/2014/01/26/sindikat-narkoba-internasional-anggap-indonesia-pasar-menguntungkan> - diakses 2 Februari 2014.

<sup>7</sup> “Narkoba Banjiri Batam”, *Tempo.co.id*, 15 November 2013, <http://www.tempo.co/read/news/2013/11/15/058529802/Narkoba-Banjiri-Batam> - diakses 2 Februari 2014.

<sup>8</sup> “Penyelundupan Narkotika ke Kalbar Meningkat”, *Metronews.com*, 12 April 2013, <http://202.158.49.22/indonesiamemilih/read/2013/04/12/86/146130/Penyelundupan-Narkotika-ke-Kalbar-Meningkat> - diakses 3 Februari 2014. Lihat juga, “Perbatasan Sarang Peredaran Narkoba”, *Sinar Harapan*, 19 November 2013.

## B. Perumusan Masalah

Sejumlah data dan fakta di atas menunjukkan bahwa penyelundupan narkoba merupakan kejahatan transnasional yang tidak boleh diabaikan dan dibiarkan terus berlanjut. Kejahatan tersebut telah menjadi ancaman serius, terutama terkait dengan keamanan manusia (*human security*) masyarakat Indonesia. Narkoba yang diselundupkan oleh sindikat internasional dan dipasarkan di Indonesia tersebut telah merusak sendi-sendi kehidupan sebagian masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda. Narkoba yang biasanya diselundupkan ke Indonesia diantaranya adalah ekstasi, sabu-sabu, heroin, kokain, ganja.<sup>9</sup> Jika narkoba tersebut digunakan secara terus menerus atau melebihi takaran yang telah ditentukan akan mengakibatkan ketergantungan bagi penggunanya.<sup>10</sup>

Kondisi tersebut di atas seharusnya tidak terjadi jika negara mampu menjamin keamanan masyarakat Indonesia dari ancaman bahaya narkoba. Berdasarkan permasalahan ini, maka menarik untuk diteliti dan dibahas perihal kejahatan transnasional penyelundupan narkoba yang terus terjadi ke Indonesia. Mengapa penyelundupan narkoba terus terjadi, bagaimana perkembangan kasus dan modus-modusnya, serta upaya apa saja yang telah dan perlu dilakukan oleh Indonesia, termasuk melalui kerja sama bilateral dengan Malaysia, dan juga dalam kerangka ASEAN, untuk mengatasi masalah ini, terutama yang terjadi di Provinsi Kepri dan Provinsi Kalbar (yang berbatasan langsung dengan Malaysia) menjadi pembahasan tulisan ini.

<sup>9</sup> Press Release Akhir Tahun Badan Narkotika Nasional, Jakarta 23 Desember 2013.

<sup>10</sup> Kecanduan inilah yang akan mengakibatkan gangguan fisik dan psikologis, karena terjadinya kerusakan pada sistem syaraf pusat dan organ-organ tubuh seperti jantung, paru-paru, hati dan ginjal. Secara kejiwaan dapat menyebabkan depresi mental, gangguan jiwa berat (psikotik), bahkan bunuh diri, serta melakukan tindak kejahatan, kekerasan dan pengrusakan. "Effects of Drugs Abuse and Addiction", Gateway Foundation, <http://recovergateway.org/substance-abuse-resources/drug-addiction-effects/> - diakses 12 Oktober 2014.

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mengungkap permasalahan yang berkaitan dengan isu penyelundupan narkoba ke Indonesia, khususnya dari Malaysia, dan upaya apa saja yang telah dan perlu dilakukan oleh Indonesia untuk mengatasi masalah tersebut. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi Anggota DPR RI, terutama dalam kerangka pelaksanaan fungsi pengawasan DPR RI terhadap kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan penanganan masalah penyelundupan narkoba.

## D. Kerangka Pemikiran

Penyelundupan narkoba yang masuk ke wilayah Indonesia dari luar negeri merupakan bagian dari kejahatan transnasional. Dalam studi hubungan internasional, kejahatan transnasional dikategorikan sebagai bagian dari masalah-masalah keamanan non-tradisional.<sup>11</sup> Kejahatan transnasional sering diartikan sebagai suatu bentuk kejahatan lintas batas yang mencakup empat aspek, yakni: 1) dilakukan di lebih dari satu negara, 2) persiapan, perencanaan, pengarahannya dan pengawasan dilakukan di negara lain, 3) melibatkan kelompok kejahatan terorganisasi di mana kejahatan dilakukan di lebih dari satu negara, 4) berdampak serius pada negara lain.<sup>12</sup> PBB melalui sidangnya di Kairo, Mesir, pada bulan April 1995 mengidentifikasi 18 jenis kejahatan transnasional, yaitu *money laundering, terrorism, theft of art and cultural objects, theft of intellectual property, illicit arms trafficking, aircraft hijacking, sea piracy, insurance fraud, computer crime, environmental crime, trafficking in persons, trade in human body parts, illicit drug trafficking, fraudulent bankruptcy, infiltration of legal business, corruption and bribery of public or party officials*.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Aleksius Jemadu, *Politik Global dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008, h. 138-144.

<sup>12</sup> Monica Serrano, *Transnational Organized Crime and International Security: Business as Usual?*, Lynne Rienner Publishers, 2002, h. 15-16.

<sup>13</sup> UNODC, "Nine United Nations Congress on the Prevention of Crime and the Treatment of Offenders", *UN Report*, 4 April 1995, [http://www.unodc.org/documents/congress/Previous\\_Congresses/9th\\_Congress\\_1995/017\\_ACONF.169.15.ADD.1\\_Interim\\_Report\\_Strengthening\\_the\\_Rule\\_of\\_Law.pdf](http://www.unodc.org/documents/congress/Previous_Congresses/9th_Congress_1995/017_ACONF.169.15.ADD.1_Interim_Report_Strengthening_the_Rule_of_Law.pdf) - diakses 2 Februari 2014.

Sementara itu pada tahun 1997, dalam deklarasinya di Manila, Filipina, ASEAN sepakat menggolongkan kejahatan transnasional berupa: pencucian uang, terorisme, perdagangan gelap narkoba, penyelundupan senjata, penyelundupan manusia dan pembajakan.<sup>14</sup> Dalam karakteristiknya, kejahatan transnasional tersebut memiliki ciri khas tersendiri, di antaranya: mencuci uang hasil perdagangan gelap, baik yang berasal dari kegiatan kriminal maupun yang disusupkan dalam kegiatan ekonomi yang sah; memperluas jaringan operasinya keluar negeri; bekerja sama dengan kelompok kejahatan transnasional terorganisir lainnya.<sup>15</sup> Pembagian karakteristik ini ditujukan tidak hanya kepada kelompok-kelompok yang menargetkan sasaran politik, akan tetapi pada kelompok-kelompok yang ingin meraih keuntungan ekonomi, seperti kelompok mafia, kartel dan sebagainya. Kejahatan transnasional sebagaimana sifatnya yang merusak tatanan keamanan dan ekonomi suatu negara merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh aktor-aktor non-negara yang profesional, terlatih dan memiliki keberanian dan loyalitas yang tinggi terhadap kelompok dan jaringan pasar internasional dan nasional.

Aktivitas penyelundupan dan peredaran narkoba sudah tentu juga mengandung karakteristik dan sifat kejahatan lintas negara. Sementara itu dari sisi pelaku, aktivitas kejahatan lintas negara terkait penyelundupan dan peredaran narkoba melibatkan tiga kelompok pelaku utama: *pertama*, produsen (baik jaringan nasional maupun internasional); *kedua*, pengedar yang terdiri dari dua kategori, pengedar yang berasal dari jaringan produsen, dan pengedar lepas yang biasa disebut kurir; *ketiga*, pengguna, dan untuk Indonesia, yaitu masyarakat Indonesia dari semua elemen. Tiga kelompok utama tersebut dapat menjadi satu mata rantai yang sulit dipisahkan. Dengan

kata lain, seorang pengguna bisa saja beralih menjadi pengedar, atau sebaliknya, dan bukan tidak mungkin pula, seorang pengedar beralih menjadi produsen.

Adanya aktivitas kejahatan lintas negara di atas, termasuk penyelundupan dan perdagangan narkoba, tidak dapat dilepaskan dari era globalisasi yang ditandai dengan munculnya teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan interaksi individu antarnegara makin intensif. Komunikasi dan pertukaran informasi bisa dengan cepat dilakukan. Munculnya teknologi informasi dan komunikasi di satu sisi “menyederhanakan dan memuaskan” kerja, baik individu maupun suatu organisasi. Namun di sisi lain juga menjadi instrumen bagi para pelaku kriminal untuk menaikkan intensitas operasinya baik pada tataran domestik maupun global, seperti yang dikemukakan Thomas L. Friedman, bahwa teknologi mendorong terjadinya globalisasi yang melibatkan integrasi global, bahkan lebih jauh menurutnya dunia seolah menjadi kampung global (*global village*).<sup>16</sup>

Dampak dari hubungan lintas batas dan globalisasi ini pada gilirannya mengakibatkan negara tidak mampu untuk memenuhi secara optimal keamanan individu, pertumbuhan ekonomi, perlindungan sosial, bahkan hak-hak individu itu sendiri. Ini artinya, keamanan manusia (*human security*) suatu masyarakat juga menjadi terancam, yang disebabkan oleh tidak maksimalnya upaya perlindungan yang diberikan oleh negara.

Laporan UNDP *Human Development Report* 1994 menekankan pemaknaan keamanan manusia sebagai sesuatu yang universal, relevan dengan semua manusia di manapun, dan sudah seharusnya menjadi perhatian masyarakat internasional. Keamanan manusia memusatkan perhatian pada manusia (*people-centered*), dengan memaknai keamanan pada tujuh wilayah, yaitu: keamanan ekonomi (*economic security*), makanan (*food security*), kesehatan (*health security*), lingkungan (*environmental security*),

<sup>14</sup> ASEAN Declaration on Transnational Crime, Manila, Filipina, 1997.

<sup>15</sup> Helena Corrapico, “Transnational organized crime as a security concept” dalam *Routledge Handbook of Transnational Organized Crime*, editors Felia Allum dan Stan Gilmour, New York: Routledge, 2012, h. 19-35.

<sup>16</sup> Thomas L. Friedman, *The Lexus and the Olive Tree: Understanding Globalization*, New York: Picador, 1999, h. 3-16.

individu (*personal security*), komunitas (*community security*) dan politik (*political security*).<sup>17</sup> Konsep ini juga mengidentifikasi enam ancaman terhadap keamanan manusia, yaitu: pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali, disparitas peluang-peluang ekonomi, tekanan migrasi penduduk, degradasi lingkungan, perdagangan gelap narkoba, dan terorisme internasional.<sup>18</sup> Terlihat di sini bahwa penyelundupan dan perdagangan gelap narkoba juga menjadi bagian yang mengancam keamanan manusia.

Mengingat keamanan manusia telah menjadi perhatian masyarakat internasional, maka upaya perlindungan terhadap keamanan manusia pun perlu dilakukan oleh semua negara, termasuk melalui kerjasama internasional. Dalam perspektif hubungan internasional, kerja sama internasional tersebut dapat dilakukan secara bilateral maupun multilateral (seperti melalui kerja sama regional di antara negara-negara sekawasan). Upaya Indonesia menangani penyelundupan narkoba, sebagai bagian dari perlindungan terhadap keamanan manusia masyarakat Indonesia, juga perlu mempertimbangkan hal tersebut. Dalam konteks pembahasan tulisan ini, kerja sama melalui pendekatan bilateral dengan negara tetangga, Malaysia, menjadi fokus pembahasan, terutama dalam menyoroti kasus penyelundupan narkoba yang terjadi di Provinsi Kepri dan Provinsi Kalbar, dua daerah di Indonesia yang berbatasan langsung dengan Malaysia dan rentan dari penyelundupan narkoba. Kerja sama secara multilateral, khususnya melalui ASEAN juga diulas secara sekilas untuk melengkapi pembahasan.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian lapangan dilakukan di Provinsi Kepri dan Provinsi Kalbar. Provinsi Kepri, yang sebagian wilayahnya berbatasan dengan Malaysia dan memiliki perairan yang luas, wilayahnya rentan dijadikan jalur penyelundupan narkoba

dari Malaysia. Begitu juga Provinsi Kalbar, yang berbatasan darat langsung dengan wilayah Malaysia di Negara Bagian Sarawak, wilayah perbatasannya juga kerap dijadikan jalur penyelundupan narkoba dari Malaysia. Penelitian di Provinsi Kepri dilaksanakan pada tanggal 16 Juni sampai dengan 22 Juni 2014, dan di Provinsi Kalbar pada tanggal 27 Agustus sampai dengan 2 September 2014. Untuk melengkapi keperluan data yang lebih aktual, tulisan juga memuat data-data yang diperoleh hingga bulan Desember 2014 dan Januari 2015.

### B. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan mengumpulkan bahan-bahan bacaan terkait topik dan permasalahan penelitian, yang diperoleh dari buku, dokumen, surat kabar serta media *online*. Pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara secara mendalam dengan narasumber atau informan terkait yang dapat memberikan informasi seputar kejahatan transnasional penyelundupan narkoba ke Indonesia, khususnya di Provinsi Kepri dan Kalbar. Narasumber atau informan tersebut, antara lain: Kepolisian Republik Indonesia (khususnya Polda Kepri dan Kalbar), Badan Narkotika Nasional (BNN), Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Kepri dan Kalbar, Ditjen Bea dan Cukai, Ditjen Imigrasi, Badan Pengelola Kawasan Perbatasan Provinsi, LSM anti-narkoba, serta kalangan akademisi. Teknik pengumpulan data juga dilakukan melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD), baik di Jakarta maupun di daerah penelitian (Kepri dan Kalbar) untuk melengkapi dan memperkuat data penelitian.

### C. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian diawali dengan mengidentifikasi permasalahan dan pertanyaan penelitian yang digunakan untuk memandu kegiatan pengumpulan data dan penggalan informasi secara mendalam terkait isu penyelundupan narkoba ke Indonesia, khususnya di Provinsi Kepri dan Provinsi Kalbar.

<sup>17</sup> UNDP, *Human Development Report 1994*, New York: Oxford University Press, 1994, h. 24-32.

<sup>18</sup> Sharhbanou Tadjbakhsh and Anuradha M. Chenoy, *Human Security: Concepts and Implications*, New York: Routledge, 2007, h. 98-120.

Berdasarkan kegiatan pengumpulan data dan penggalian informasi tersebut, dan juga setelah data dan informasi yang diperoleh dianalisis, diperoleh gambaran yang semakin jelas untuk menjawab permasalahan penelitian.

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Kasus dan Penyelundupan Narkoba di Indonesia

Sebelum masuk pada pembahasan terkait penyelundupan narkoba di Provinsi Kepri dan Provinsi Kalbar terlebih dahulu perlu diungkap gambaran kasus narkoba di Indonesia. Berdasarkan hasil temuan Direktorat Tindak Pidana Narkoba Bareskrim Polri, terungkap bahwa kasus narkoba di Indonesia mengalami peningkatan signifikan, dari yang semula 17.539 kasus dengan 23.000 tersangka pada tahun 2013, meningkat menjadi 18.788 kasus dengan 25.151 tersangka pada tahun 2014.<sup>19</sup> Untuk barang bukti yang berhasil disita sepanjang tahun 2014 adalah: ganja (56,4 ton, meningkat 260,39 persen dari tahun 2013 yang sebanyak 15,56 ton), heroin (3,23 kg), hasis (4,3 kg), kokain (35,63 gram), sabu (611,26 kg), serta ekstasi (402.863 butir). Selain itu, sebanyak 126 warga negara asing (WNA) berhasil diamankan karena terbukti menjadi penyuplai barang-barang haram tersebut (meningkat dari yang semula 102 WNA pada tahun 2013).<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Data jumlah tersangka yang lebih banyak dari jumlah kasus narkoba tersebut menunjukkan bahwa tindak kejahatan narkoba dilakukan secara jejaring, atau tidak dilakukan oleh seorang diri, tetapi melibatkan banyak orang. Untuk satu kasus narkoba yang terungkap, bisa saja tersangkanya ada tiga atau empat orang, atau bahkan lebih dari itu, seperti terlihat antara lain dalam kasus tertangkapnya lima orang pengedar narkoba jaringan Asia oleh Polres Jakarta Barat pada bulan September 2014. "Lima Pengedar Narkoba Jaringan Asia Ditangkap", *Tempo.co.*, 17 September 2014, <http://www.tempo.co/read/news/2014/09/17/064607618/Lima-Pengedar-Narkoba-Jaringan-Asia- diakses 12 Oktober 2014>.

<sup>20</sup> Hasil pemberantasan peredaran narkoba 2014 ini diungkapkan oleh Direktur Tindak Pidana Narkoba Bareskrim Polri Brigjen Anjan Pramuka di Mabes Polri, Jakarta, 22 Desember 2014. "Selama 2014, Indonesia Jadi Pasar Narkoba yang Besar", *Sindonews.com*, 22 Desember 2014, <http://nasional.sindonews.com/read/940761/15/selama-2014-indonesia-jadi-pasar-narkoba-yang-besar-1419245572 - diakses 23 Desember 2014>.

Data-data di atas menunjukkan kejahatan narkoba melibatkan jaringan internasional antarnegara dan Indonesia menjadi pasar narkoba yang besar. Narkoba menjadi bisnis yang menguntungkan (*lucrative business*) bagi sindikat internasional. BNN mencatat sekitar Rp30 sampai dengan Rp40 triliun dihasilkan dari peredaran gelap narkoba di Indonesia setiap tahunnya.<sup>21</sup> Kondisi-kondisi ini tampaknya yang menyebabkan penyelundupan narkoba terus berlangsung ke Indonesia. Adanya sebagian masyarakat Indonesia yang mudah tergoda untuk menjadi kurir narkoba karena ingin memperoleh uang banyak secara cepat, terutama dari kalangan masyarakat yang kondisi sosial ekonominya lemah, juga menjadi salah satu aspek yang menyebabkan kegiatan penyelundupan narkoba ke Indonesia terus terjadi. Hal itu terlihat, antara lain, dari pernah digunakannya jasa tenaga kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di Malaysia oleh sindikat internasional untuk menyelundupkan narkoba ke Indonesia.

Pihak kepolisian mengungkapkan bahwa peredaran narkoba di Indonesia dilakukan beberapa jaringan/sindikat internasional, seperti jaringan Tiongkok - Malaysia - Indonesia, Iran - Indonesia, Nigeria - Indonesia, Belanda - Indonesia, serta Filipina - Hongkong -Indonesia. Pengedar tersebut terdiri dari dua unsur, yaitu pengedar yang berasal dari kelompok jaringan internal produsen, dan pengedar dari kelompok kurir *freelance*, yang sebelumnya didominasi oleh warga Nigeria, belakangan lebih banyak dilakukan oleh warga negara Iran. Pergeseran asal negara kurir ini lebih disebabkan soal sewa kurir. Berdasarkan investigasi pihak kepolisian, upah kurir asal Iran lebih murah (sekitar 2.000 dollar AS), dibanding kurir asal Nigeria (sekitar 5.000 dollar AS) untuk sekali antar.<sup>22</sup>

Pergeseran kurir dari warga Afrika ke warga Iran juga terlihat, antara lain, dari

<sup>21</sup> Dikemukakan Deddy Fauzi El-Hakim, Deputi Pemberantasan BNN, dalam FGD di P3DI Setjen DPR RI, Jakarta, 4 Juni 2014.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Brigjen Pol. Arman Depari, Direktur Tindak Pidana Narkoba Bareskrim Polri, di Mabes Polri, 10 Juni 2014.

adanya peningkatan warga Iran yang masuk ke Indonesia. Menurut data Kantor Imigrasi tahun 2011, misalnya, warga Iran yang masuk ke Indonesia sebanyak 18.578 orang, dan 17.543 diantaranya masuk dengan *visa on arrival*. Tahun-tahun sebelumnya, warga Iran yang masuk ke Indonesia rata-rata berkisar antara 10.000 sampai dengan 12.000 orang setiap tahunnya.<sup>23</sup> Pihak kepolisian RI menyebutkan bahwa Jaringan Iran di Indonesia dipimpin seorang bandar bernama Abbas Rosul (sudah ditangkap di Bangkok), yang biasanya masuk ke Indonesia selama dua minggu sampai sebulan untuk mengontrol bisnisnya. Penyelundupan narkoba dari luar negeri ke Indonesia yang dilakukan oleh sindikat internasional sejauh ini masih terkonsentrasi di pulau Sumatera, Jawa dan Bali. Terminal terakhir sebelum masuk ke Indonesia adalah Singapura, Bangkok (Thailand) dan Kuala Lumpur (Malaysia).<sup>24</sup>

Indonesia punya banyak pintu masuk untuk jaringan internasional, baik yang legal maupun ilegal, termasuk pelabuhan-pelabuhan tikus yang tersebar di beberapa tempat di wilayah Indonesia. Wilayah Indonesia yang luas, ditambah terbatasnya aparat keamanan yang berjaga di kawasan perbatasan, juga menjadikan wilayah perbatasan Indonesia mudah disusupi oleh kegiatan-kegiatan ilegal lintas batas, termasuk penyelundupan narkoba.

Sindikat internasional yang menyelundupkan narkoba ke Indonesia, jika dilihat dari jaringan internasional yang terungkap di atas, tidak bisa dipisahkan dari basis produksi bahan dasar narkoba itu sendiri yang berada di sejumlah kawasan. Kawasan-kawasan yang dikenal sebagai basis produksi bahan dasar narkoba tersebut adalah kawasan Sabit Emas (yang mencakup Pakistan, Afghanistan, Iran, Turki) yang memproduksi opium dan kawasan Segi Tiga Emas (yang mencakup Thailand, Laos dan Myanmar) yang juga memproduksi

opium. Satu kawasan lain yang juga terkenal adalah Amerika Latin (terutama Kolumbia) yang memproduksi sekitar 2/3 produksi kokain global dengan sasaran penyelundupan Amerika Serikat dan Eropa.<sup>25</sup>

Sementara secara nasional, wilayah Aceh sudah lama dikenal sebagai produsen dan lahan perkebunan narkoba jenis ganja. Banyak kasus penangkapan yang menunjukkan bahwa produksi ganja di Aceh masih berlangsung. Namun tidak banyak kasus yang mengindikasikan bahwa ganja Aceh juga diekspor ke negara lain. Khusus produksi narkoba siap pakai untuk diedarkan ke konsumen di Indonesia, belakangan muncul fenomena *kitchen lab*, yakni produksi narkoba yang dikelola seperti industri rumah tangga (semacam industri garmen), yang biasanya menyewa rumah di apartemen atau di kompleks perumahan.<sup>26</sup> Ide *kitchen lab* dikembangkan oleh para bandar untuk mengantisipasi kerugian bila terjadi penggerebekan dan penangkapan secara besar-besaran pada satu titik.

Penyelundupan narkoba ke Indonesia dilakukan melalui beberapa jalur, salah satunya adalah melalui udara. Menurut BNN, jalur udara yang pada umumnya digunakan sindikat internasional untuk menyelundupkan narkoba ke Indonesia adalah melalui jalur berikut:<sup>27</sup>

- Sabit Emas - Karachi - Kathmandu - Bangkok atau Sabit Emas - Karachi - Bangkok;
- Bangkok - Medan;
- Bangkok - Singapura - Jakarta;
- Bangkok - Jakarta;
- Bangkok - Bali;

<sup>23</sup> Wawancara dengan Zakaria, S.H., Kasubdit Izin Masuk, Bertolak, dan Tempat Pemeriksaan Imigrasi, Ditjen Imigrasi, di Jakarta, 12 Juni 2014.

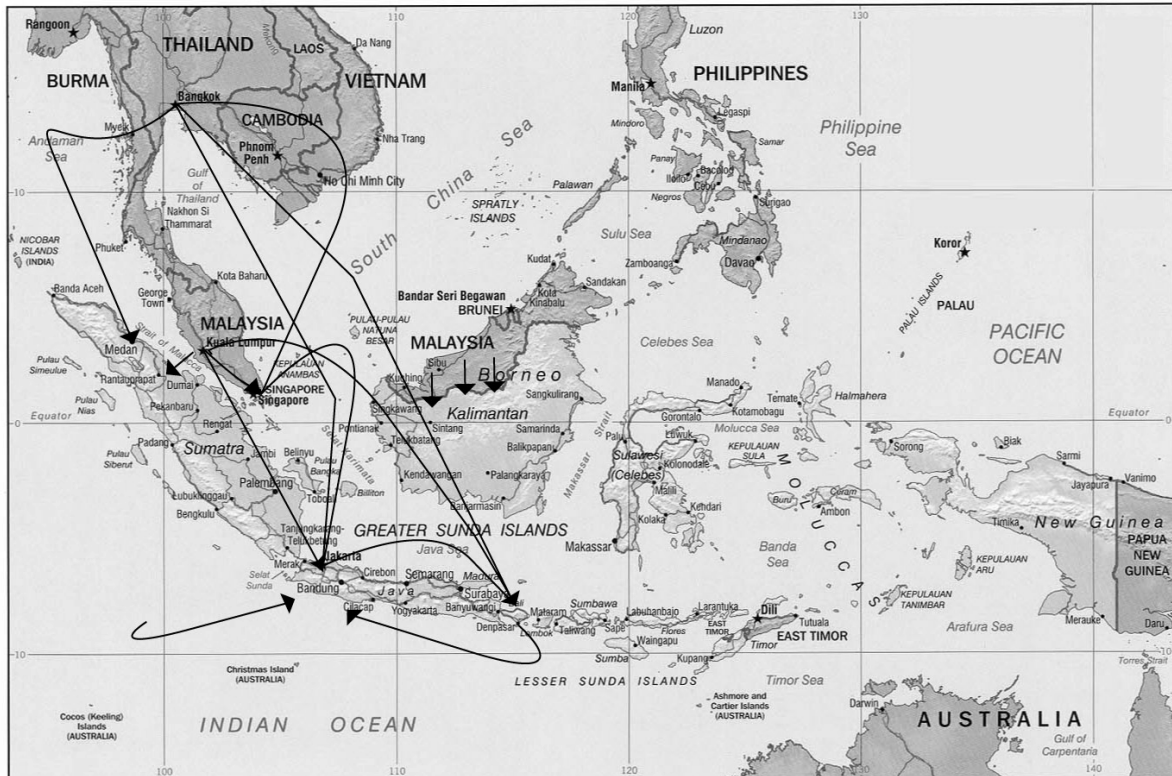
<sup>24</sup> Wawancara dengan Brigjen Pol. Arman Depari, Direktur Tindak Pidana Narkoba Bareskrim Polri, di Mabes Polri, 10 Juni 2014.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Brigjen Pol. Arman Depari, Direktur Tindak Pidana Narkoba Bareskrim Polri, di Mabes Polri, 10 Juni 2014.

<sup>26</sup> Dikemukakan oleh Aries Margono, S.H., Ketua Departemen Informasi dan Komunikasi, Gerakan Nasional Anti Narkoba (Granat), dalam FGD di P3DI Setjen DPR RI, Jakarta, 4 Juni 2014.

<sup>27</sup> Dikemukakan Deddy Fauzi El-Hakim, Deputi Pemberantasan BNN, dalam FGD di P3DI Setjen DPR RI, Jakarta, 4 Juni 2014. Untuk mengetahui lebih jauh peta jalur perdagangan dan penyelundupan narkoba di kawasan Asia Tenggara, lihat Pierre-Arnaud Chouvy, *An Atlas of Trafficking in Southeast Asia: The Illegal Trade in Arms, Drugs, People, Counterfeit Goods and Natural Resources in Mainland Southeast Asia*, I.B. Tauris & Co Ltd, London, 2013.

## Peta Jalur Penyelundupan Narkoba ke Indonesia



Keterangan: peta ini adalah gambaran sebagian jalur penyelundupan narkoba ke Indonesia yang dibuat berdasarkan data-data hasil penelitian 2014.

- Bangkok - Bali - Jakarta;
- Amsterdam (Belanda) - Jakarta/Bali (Indonesia).

Informasi lain menyebutkan bahwa jalur penerbangan Kuala Lumpur - Jakarta dan Kuala Lumpur - Bali juga digunakan sebagai jalur penyelundupan narkoba dari Malaysia ke Indonesia. Beberapa kali juga pernah terungkap penyelundupan narkoba yang dilakukan melalui jalur penerbangan langsung Singapura - Bandung dan Kuala Lumpur - Bandung (Jawa Barat). Pada bulan Januari 2014, misalnya, petugas Bea Cukai Bandara Husein Sastranegara, Bandung, berhasil menggagalkan dua kali usaha penyelundupan narkotika jenis *Methamphetamine* (sabu-sabu) yang dibawa oleh warga Jerman (2 Januari 2014) dan warga Kamboja (11 Januari 2014), penumpang *Tiger Air* rute Singapura - Bandung.<sup>28</sup> Pada tanggal

<sup>28</sup> Sabu-sabu yang dibawa warga Kamboja seberat 205 gram, diperkirakan senilai Rp 369 juta. "Bea Cukai Bandara Husein Sastranegara Gagalkan Dua Penyelundupan Sabu-sabu", *Berita Bea Cukai*, [Kemenkeu.go.id](http://www.kemenkeu.go.id), 28 Januari 2014, <http://www.kemenkeu.go.id/Berita/bea-cukai-bandara-husein-sastranegara-gagalkan-dua-penyelundupan-sabu-sabu> - diakses 12 Juni 2014.

6 September 2014, petugas Bea Cukai Bandara Husein Sastranegara, kembali menggagalkan usaha penyelundupan sabu-sabu (seberat 1,32 kg) yang dibawa oleh warga Indonesia, penumpang *Air Asia* rute Kuala Lumpur - Bandung.<sup>29</sup>

Data-data di atas menunjukkan bahwa jalur penerbangan dan bandara resmi pun digunakan dan berusaha "diterobos" oleh sindikat internasional untuk memasukkan narkoba secara ilegal ke Indonesia. Bandara Soekarno-Hatta, yang selama ini dinilai cukup ketat, juga sudah beberapa kali digunakan oleh sindikat internasional sebagai pintu masuk penyelundupan narkoba. Pada bulan September 2014, misalnya, petugas Bea dan Cukai Bandara Soekarno-Hatta berhasil menggagalkan tiga upaya penyelundupan narkoba senilai Rp 21 miliar lebih.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> "Penyelundupan 1,3 Kg Sabu Digagalkan di Bandung", *Tempo.co.id*, 11 September 2014, <http://www.tempo.co/read/news/2014/09/11/058606207/Penyelundupan-13-Kilogram-Sabu-Digagalkan-di-Bandung> - diakses 15 September 2014.

<sup>30</sup> "Penyelundupan Narkoba Senilai Rp 21 M Via Bandara Cengkareng Digagalkan", [http://news.detik.com/read/2014/10/02/202431/2708307/10/penyelundupan-narkoba-senilai-rp-21-m-via-bandara-cengkareng-digagalkan?](http://news.detik.com/read/2014/10/02/202431/2708307/10/penyelundupan-narkoba-senilai-rp-21-m-via-bandara-cengkareng-digagalkan) - diakses 4 Oktober 2014.

Belakangan ini juga berkembang upaya penyelundupan narkoba melalui laut, seperti di beberapa titik pantai di Sumatera dan Jawa. Di wilayah Aceh, misalnya, ada puluhan titik pantai yang tercatat sering dijadikan lokasi penyelundupan narkoba dari dan ke Aceh. Sementara di pantai Jawa, salah satu kasus penyelundupan narkoba melalui laut yang pernah menjadi perhatian publik dan media massa adalah kasus di pantai Ujung Genteng, sekitar 80 km dari Pelabuhan Ratu, Sukabumi, Jawa Barat pada 20 Januari 2012. Pada waktu itu sebuah kapal kargo yang mengangkut narkoba membuang jangkar di tengah laut, di titik antara Ujung Genteng dan Pulau Christmas, Australia. Selanjutnya, sebuah kapal perahu berangkat dari pantai menuju kapal kargo tersebut untuk menjemput narkoba. Setelah transaksi, kapal perahu kembali ke Ujung Genteng, sementara kapal kargo melarikan diri ke perairan internasional. Namun kapal perahu penjemput tersebut diterjang ombak, dan pada saat yang sama, polisi juga sudah siaga di pantai. Kontak senjata antara polisi dan penyelundup terjadi yang mengakibatkan tiga orang tewas (dua di antaranya warga Somalia) di TKP. Sementara satu penyelundup warga Iran yang selamat ditahan polisi. Sebelumnya, pada 16 Januari 2012, masih terkait dengan kasus ini, polisi telah menangkap dan menahan lima orang warga Iran dan satu orang warga Thailand di Sukabumi. Dengan demikian secara keseluruhan polisi menahan tujuh orang anggota jaringan internasional, yakni 1 orang warga Thailand dan 6 orang warga Iran. Melalui para tahanan itulah diperoleh informasi bahwa kapal kargo tersebut juga memuat senjata dan amunisi ilegal. Adapun barang bukti yang disita mencakup 72 kg narkoba dan tiga pucuk senjata api jenis FN.<sup>31</sup>

Kasus penyelundupan narkoba melalui laut kembali terjadi di perairan selatan Jawa Barat pada 26 Februari 2014. Kasus ini berhasil diungkap BNN, bekerja sama dengan badan narkotika Amerika Serikat (*Drug Enforcement*

*Agency/DEA*), dan berhasil menangkap dua warga negara Iran, Mostava Moradaviland dan Seiyed Hasheim Mosavipour. Kedua warga Iran tersebut berusaha menyelundupkan narkoba jenis sabu seberat 60 kg dan saat ditangkap mereka hendak mengambil sabu yang dipendam di dalam tanah. Keduanya ditangkap di Cagar Alam, Desa Jayanti, Kecamatan Pelabuhan Ratu, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, pada 26 Februari 2014.<sup>32</sup> Pada 22 November 2014, penyelundupan sabu melalui laut kembali diungkap BNN dengan mengamankan tiga tersangka warga negara Tiongkok yang menyelundupkan sabu seberat 151,5 kg; penyelundupan sabu terbesar sepanjang tahun 2014 ini disembunyikan di sela-sela manisan buah dan mainan.<sup>33</sup>

Penyelundupan narkoba ke Indonesia dari luar negeri oleh sindikat internasional yang terus terjadi, sebagaimana telah dikemukakan, menunjukkan bahwa Indonesia adalah pasar potensial bagi pemasaran barang haram tersebut. Pengguna narkoba yang cenderung meningkat menjadi daya tarik bagi para sindikat internasional untuk meraup keuntungan yang besar dari hasil bisnis haramnya ini. Survei yang pernah dilakukan oleh BNN dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia untuk tahun 2009-2011 (Tabel I), misalnya, menunjukkan bahwa pengguna narkoba (*end user*) di Indonesia cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

**Tabel I**  
**Peningkatan Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia**

Tahun	Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba	% terhadap Jumlah Penduduk
2009	3,60 juta orang	1,99
2010	4,02 juta orang	2,21
2011	5,00 juta orang	2,80

Sumber: Hasil Survei BNN & Pusat Penelitian Kesehatan (Puslitkes), Universitas Indonesia, 2009-2011

<sup>31</sup> Wawancara dengan Brigjen Pol. Arman Depari, Direktur Tindak Pidana Narkoba Bareskrim Polri, di Mabes Polri, 10 Juni 2014.

<sup>32</sup> Dikemukakan Deddy Fauzi El-Hakim, Deputi Pemberantasan BNN, dalam FGD di P3DI Setjen DPR RI, Jakarta, 4 Juni 2014.

<sup>33</sup> *Press Release* Akhir Tahun Badan Narkotika Nasional, Jakarta 23 Desember 2014.

Secara demografis, pada umumnya pengguna narkoba adalah pekerja swasta, wiraswasta, siswa/pelajar, dan buruh yang berusia di atas 30 tahun dengan tingkat pendidikan terbanyak SLTA. BNN memperkirakan, prevalensi (angka kejadian) penyalahgunaan narkoba di Indonesia mencapai sekitar 5,1 juta orang di tahun 2015. Namun kalau *trend* peningkatannya konsisten, angka perkiraan tahun 2015 bisa bertambah sampai dua kali lipat menjadi sekitar 10 juta orang.<sup>34</sup> BNN pada saat itu mengungkapkan kekhawatirannya bahwa pengguna narkoba dari kalangan pelajar cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2010, misalnya, pengguna narkoba dari kalangan siswa/pelajar berjumlah 3,8 juta orang (dari 4,02 juta pengguna, jika melihat Tabel I di atas). Itu artinya, penyalahgunaan narkoba di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan dan dapat mengancam kelangsungan hidup bangsa ini di kemudian hari, karena sebagian siswa/pelajarnya, sebagai generasi muda penerus bangsa, semakin rapuh kehidupannya akibat penyalahgunaan narkoba. Generasi muda yang rusak fisik dan psikisnya, sebagai akibat dari penyalahgunaan narkoba, sudah tentu tidak bisa diharapkan untuk bisa berpikir jernih dan berkontribusi dalam membangun bangsa.

Kondisi di atas memperlihatkan bahwa penyalahgunaan narkoba menjadi ancaman serius bagi keamanan manusia masyarakat Indonesia. Sindikat narkoba internasional, sebagai aktor non-negara yang profesional, dengan berbagai modus, dan juga dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, akan selalu berupaya memasukkan narkoba secara ilegal ke Indonesia, sebuah pasar narkoba yang menguntungkan dan potensial untuk digarap.

## B. Kasus Kepri

Kepri, salah satu provinsi di Indonesia yang berbatasan dengan Malaysia, sering dijadikan pintu masuk bagi penyelundupan narkoba jalur Malaysia-Kepri oleh sindikat internasional

maupun pelaku perorangan. Penyelundupan dilakukan melalui jalur resmi, antarbandara ataupun pelabuhan internasional, dan juga antarpelabuhan tikus di Malaysia dan Kepri (Indonesia). Bandara Hang Nadim, Batam, merupakan bandara internasional di Kepri yang sering dijadikan pintu masuk ataupun keluar bagi upaya penyelundupan narkoba lewat udara ke wilayah Indonesia lainnya.<sup>35</sup>

Pada awal Mei 2013, misalnya, petugas Bea Cukai Bandara Hang Nadim, Batam, menangkap seorang TKI dari Malaysia yang terdeteksi membawa narkoba oleh alat pemindai (*x-ray*) di pintu masuk bandara. TKI berinisial S ini rencananya akan pulang ke Lombok dengan pesawat melalui Surabaya. Awalnya barang milik S itu dibawa masuk ke bandara bersama-sama barang lainnya oleh salah seorang porter. Saat dibawa porter, petugas tidak mengetahui kalau salah satu barang bawaan TKI tersebut berisi sabu. Karena membawa barang tanpa didampingi pemilik, porter bandara tersebut ditegur petugas keamanan. Berdasarkan peraturan, setiap barang yang dibawa harus didampingi oleh pemiliknya. Sesaat kemudian pemilik barang bersama empat rekannya yang lain masuk dan langsung ke ruangan *check-in*. Petugas kemudian meminta barang yang dibawa porter tadi dilakukan pengecekan ulang melalui *x-ray*. Pada saat pengecekan ulang itulah terlihat sebuah gumpalan yang tersimpan di dalam salah satu kotak berukuran besar. Petugas kemudian meminta S membuka barang bawaannya tersebut dan diketahui kotak itu berisi sabu-sabu seberat 1,5 kg. Sabu-sabu tersebut dibungkus dengan koil yang cukup tebal, lalu dimasukkan ke dalam sebuah toples dan dibungkus kembali dengan kain dan dimasukkan di dalam kotak besar yang bercampur dengan berbagai paket kecil lainnya. Belakangan diketahui, TKI tersebut merupakan bagian dari jaringan sindikat narkoba internasional yang berpusat di Malaysia. Pada bulan Mei 2013 itu juga, petugas Bea Cukai Pelabuhan Internasional Batam Center, Batam, menggagalkan penyelundupan

<sup>34</sup> Dikemukakan Deddy Fauzi El-Hakim, Deputi Pemberantasan BNN, dalam FGD di P3DI Setjen DPR RI, Jakarta, 4 Juni 2014.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Salomo Vito Silitonga, petugas Bea Cukai Batam, di Batam, 17 Juni 2014.

7,1 kg sabu senilai lebih dari Rp 7 miliar yang diselundupkan sindikat narkoba jaringan Malaysia.<sup>36</sup>

Awal Januari 2014, BNN bekerja sama dengan Kepolisian Malaysia berhasil menangkap MS (Warga Negara Indonesia) di perairan Kepri yang diduga sebagai gembong jaringan narkoba internasional yang sering memasukkan heroin dan sabu ke Indonesia melalui Batam. Pelaku dan jaringannya setidaknya sudah menyelundupkan 4,45 kg heroin dan 1,66 kg sabu ke Indonesia melalui Batam dengan memanfaatkan jalur laut. Pelaku merupakan TKI asal Bawean, Jawa Timur, yang sudah lama bekerja dan menetap di Malaysia. Jaringan ini juga melibatkan warga negara Nigeria yang berada di Malaysia. Sebelumnya, BNN juga telah menangkap jaringan pertama yang dipimpin AS, yang menyelundupkan 750 gram heroin pada Desember 2012. Selanjutnya, BNN juga menangkap Uun yang membawa 3,7 kg heroin dari Malaysia pada Januari 2013. Pada Oktober 2013, BNN juga menangkap DR dengan barang bukti 1 kg sabu saat masuk ke Indonesia melalui Pelabuhan Internasional Batam Center dan mengaku sudah empat kali menyelundupkan narkoba ke Indonesia melalui Batam. Wilayah laut Provinsi Kepri yang luas (241.215,30 km<sup>2</sup> atau sekitar 95,79 persen dari total wilayah Provinsi Kepri) menjadi salah satu jalur potensial bagi penyelundupan heroin dan sabu dari Malaysia ke Indonesia.<sup>37</sup>

Upaya menangkap anggota jaringan narkoba internasional juga dilakukan oleh Polda Kepri. Pada bulan Mei 2014, misalnya, Direktorat Reserse Narkoba Polda Kepri menangkap K alias U, seorang anggota jaringan narkoba Indonesia-Malaysia yang ditengarai sering memasukkan barang haram tersebut dari negeri jiran melalui Batam. Terakhir K alias U menitipkan narkoba jenis sabu kepada S, warga Malaysia yang ditangkap di Pelabuhan Internasional Batam Center pada 12 Mei 2014. K alias U yang menitipkan sekitar 200 gram sabu

kepada S ditangkap di Rokan Hilir, Provinsi Riau pada 23 Mei 2014 saat hendak pulang ke rumahnya. Polisi masih mengembangkan kasus ini untuk mencari pelaku lain, termasuk bos besar yang diduga berada di Malaysia. Sebelum tertangkap, K alias U sering keluar masuk Malaysia yang berbisnis kayu jenis bakau dari Riau. Pelabuhan Internasional Batam Center memang sering dijadikan pintu masuk bagi penyelundupan narkoba ke Batam.<sup>38</sup>

BNNP Kepri, pada bulan November 2014, juga mengungkap empat kasus peredaran gelap narkoba yang terjadi di kota Batam. Total barang bukti yang berhasil disita di antaranya 2.121,11 gram sabu, 100 butir ekstasi dan 1,03 gram ganja. Kepala BNNP Kepri Benny Setiawan mengungkapkan bahwa dari empat kasus yang terungkap, dua di antaranya merupakan upaya penyelundupan narkoba jenis sabu yang dilakukan melalui jalur udara dan laut. Dua orang tersangka yaitu, ME dan TH (warga negara Malaysia) telah berhasil diamankan oleh BNN. Para tersangka dijerat pasal 111 ayat (2) dan pasal 114 ayat (2) jo 132 Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika dengan ancaman hukuman maksimal pidana mati atau penjara seumur hidup.<sup>39</sup>

Pada 22 Desember 2014, petugas Bea Cukai Bandara Internasional Hang Nadim, Batam, juga berhasil menangkap seorang warga negara Malaysia, Wong Ket Keong, yang membawa 2.525 butir narkoba jenis ekstasi yang dililitkan di pinggangnya. Wong ditangkap petugas saat hendak melanjutkan perjalanan dengan pesawat menuju Jakarta. Sebelumnya, Wong masuk ke Batam melalui Pelabuhan Internasional Batam Center. Menurut pengakuan tersangka, ekstasi tersebut dibawanya dari Malaysia atas suruhan seseorang dan akan diserahkan kepada seseorang yang telah menunggunya di Bandara Soekarno-Hatta. Saat di Bandara Hang Nadim, Wong tidak melakukan modus yang biasanya

<sup>36</sup> Wawancara dengan Salomo Vito Silitonga, petugas Bea Cukai Batam, di Batam, 17 Juni 2014.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Benny Setiawan, Kepala BNN Provinsi Kepri, di Batam, 18 Juni 2014.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Kombes Pol. Agus Rohmat, Direktur Reserse Narkoba Polda Kepri, 17 Juni 2014.

<sup>39</sup> "BNN Kepri Ungkap 4 Kasus Narkoba di Batam", *Sijorinews.co.id*, 15 Desember 2014, <http://sijorinews.co/15/12/2014/bnn-kepri-ungkap-4-kasus-narkoba-di-batam/> - diakses 17 Desember 2014.

dilakukan oleh penyelundup narkoba, yakni menyuruh porter membawa koper berisi narkoba ke dalam. Namun, ia membawa sendiri narkoba dengan melilitkannya di pinggang.<sup>40</sup>

Dari beberapa contoh kasus penyelundupan narkoba yang terungkap di atas, terlihat bahwa Provinsi Kepri yang berbatasan dengan wilayah Malaysia menjadi salah satu pintu masuk bagi upaya penyelundupan narkoba ke Indonesia. Upaya penyelundupan narkoba dilakukan oleh sindikat internasional dengan berbagai modus baik itu melalui jalur resmi di bandara maupun pelabuhan laut internasional. Berdasarkan investigasi Polda Kepri, pengaturan atau perencanaan penyelundupan narkoba ke Indonesia dilakukan oleh sindikat atau kelompok kejahatan terorganisasi yang bermukim di Malaysia. Sindikat ini biasanya melibatkan warga Indonesia sebagai kurir, atau bahkan merekrutnya menjadi anggota sindikat.<sup>41</sup>

Jarak yang tidak terlalu jauh dan pasar yang menguntungkan di Indonesia, menjadi daya tarik sindikat internasional menyelundupkan narkoba ke Indonesia melalui wilayah Kepri dari Malaysia. Untuk jalur laut, misalnya, upaya penyelundupan dilakukan melalui pelabuhan internasional Stulang Laut di Johor Baru (Malaysia) dengan kapal *ferry* tujuan pelabuhan internasional Batam Center (di Kepri). Waktu perjalanan dari pelabuhan Stulang Laut Johor Baru (Malaysia) ke Batam (pelabuhan Batam Center) adalah sekitar 90 menit atau sekitar 1,5 jam.<sup>42</sup>

Data di atas juga mengungkapkan bahwa kasus tindak pidana narkoba di Kepri tidak bisa diabaikan begitu saja, meskipun dari sisi jumlah mengalami penurunan, setidaknya hingga tanggal 12 Mei 2013 (lihat Tabel 2), dan untuk barang buktinya lihat Tabel 3.

<sup>40</sup> "BC Batam Tangkap Penyelundup Narkoba", *Suara Pembaruan*, 23 Desember 2014.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Kombes Pol. Agus Rohmat, Direktur Reserse Narkoba Polda Kepri, 17 Juni 2014.

<sup>42</sup> Wawancara dengan Nurlela, petugas Bea Cukai Provinsi Kepri, di Tanjung Balai Karimun, 18 Juni 2014.

Tabel 2

Jumlah Kasus Tindak Pidana Narkoba di Kepri Tahun 2011, 2012 & 2013 (sampai dengan tanggal 12 Mei 2013)

No.	Tahun	Jumlah Kasus	Jumlah Tersangka
1	2011	322	401
2	2012	288	381
3	2013	114	168

Sumber: Direktorat Reserse Narkoba Polda Kepri, Juni 2013

Penanganan penyelundupan narkoba ke Kepri diupayakan oleh pihak Polda Kepri. Secara internal pihak kepolisian telah dan terus berupaya membenahi diri, antara lain, dengan meningkatkan kapasitas para aparat kepolisian agar memiliki kemampuan yang lebih memadai dan dibutuhkan sehingga bisa mendeteksi berbagai modus penyelundupan narkoba. Pihak kepolisian sendiri mengakui bahwa berkembangnya modus penyelundupan narkoba yang dilakukan oleh sindikat internasional terkadang cukup menyulitkan pihak kepolisian untuk dapat segera mengungkap dan menangkap kasus penyelundupan. Oleh karena itu, pihak kepolisian selain mendalami dan mengambil pelajaran dari kasus-kasus penyelundupan narkoba terdahulu, juga berupaya mencari dan mendapatkan informasi seputar modus-modus penyelundupan narkoba terbaru yang dilakukan oleh sindikat internasional.<sup>43</sup>

Mengingat penyelundupan narkoba merupakan bagian dari sindikat internasional, maka upaya penanganannya pun harus dilakukan secara internasional, melalui kerja sama antarnegara. Khusus untuk Kepri, yang berbatasan dengan Malaysia, maka kerja sama dengan pihak Malaysia menjadi suatu keharusan. Di tingkat kepolisian, kerja sama antara kepolisian Diraja Malaysia (PDRM) dengan kepolisian Indonesia sudah berjalan, termasuk dalam kasus narkoba.<sup>44</sup>

Untuk kasus narkoba, kepolisian Indonesia, yang diwakili oleh Polda Kepri sudah beberapa

<sup>43</sup> Wawancara dengan Kombes Pol. Agus Rohmat, Direktur Reserse Narkoba Polda Kepri, 17 Juni 2014.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Kombes Pol. Agus Rohmat, Direktur Reserse Narkoba Polda Kepri, 17 Juni 2014.

**Tabel 3**  
**Jumlah Barang Bukti Tindak Pidana Narkoba di Kepri Tahun 2011, 2012 & 2013**  
**(sampai dengan tanggal 12 Mei 2013)**

No.	Barang Bukti	Th. 2011	Th. 2012	Th. 2013
Narkotika				
1	Ganja (Kg)	50.538,4	33.923,52	38.491,65
2	c. Sabu (Gr)	11.324,73	19.526,15	25.837,62
3	Ekstasi (Btr)	19.806	63.736	50
4	Heroin (Gr)	9,5	4.192,79	68
5	Prekursor (Gr)	89,03	-	-
Psikotropika				
6	Happy Five	7.614	41.270,5	9.282
Bahan Berbahaya				
7	Ketamine (Gr)	-	4.552.03	-
8	b. Daftar-G	-	-	-
9	Dekstro (Btr)	-	10.000	-
10	d. ikol	-	-	-
11	Nitrazepam (Gr)	-	26.000	-

Sumber: Direktorat Reserse Narkoba Polda Kepri, Juni 2013

kali melakukan pertemuan dengan pihak PDRM. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut, kedua pihak selain saling berbagi pengalaman dan informasi seputar modus penyelundupan narkoba, juga berbagi pengetahuan tentang upaya mengatasi penyelundupan narkoba. Pihak Polda Kepri berpandangan bahwa kerja sama dengan PDRM tidak cukup hanya melalui forum-forum pertemuan, tetapi juga perlu dilakukan melalui kerja sama di lapangan, semisal melakukan patroli bersama secara berkala dan lebih intens di sekitar kawasan perbatasan. Patroli bersama di perairan perbatasan dalam jadwal-jadwal tertentu memang sudah ada, namun intensitasnya perlu ditingkatkan lagi, khususnya untuk mengatasi ancaman bahaya narkoba yang semakin nyata. Berdasarkan pemantauan Polda Kepri, pelabuhan-pelabuhan tikus yang tersebar di sejumlah pulau di Kepri, sangat potensial dijadikan pintu masuk penyelundupan narkoba oleh sindikat internasional.

Penanganan penyelundupan narkoba secara lintas batas ini, tampaknya tidak cukup dilakukan hanya oleh pihak kepolisian. Para pemangku kepentingan terkait, seperti Bea Cukai juga perlu membangun kerja sama dengan pihak Bea Cukai Malaysia. Berdasarkan temuan di lapangan, narkoba yang masuk ke Indonesia, khususnya ke Kepri tidak tertutup kemungkinan disebabkan oleh tidak terlalu ketatnya pihak Bea Cukai Malaysia dalam memeriksa barang yang akan keluar dari Malaysia.<sup>45</sup> Setidaknya hal ini terlihat di pelabuhan Stulang Laut Johor Baru (Malaysia) yang berjarak sekitar 90 menit dari pelabuhan Batam Center. Yang lebih mengejutkan, oknum petugas Bea Cukai Malaysia juga ada yang menggunakan narkoba dan mengetahui bahwa sindikat narkoba internasional juga ada yang mendapatkan perlindungan dari keluarga kerajaan Johor

<sup>45</sup> Wawancara dengan Nurlela, petugas Bea Cukai Provinsi Kepri, di Tanjung Balai Karimun, 18 Juni 2014.

Baru, Malaysia.<sup>46</sup> Berdasarkan informasi ini, maka penguatan kerja sama antarBea Cukai kedua negara juga perlu dilakukan, khususnya aspek intelijen. Bea Cukai kedua negara harus membangun komitmen bersama untuk mengatasi masalah penyelundupan narkoba.

Kerja sama pengamanan laut di wilayah perairan perbatasan kedua negara harus mendapatkan prioritas, mengingat wilayah perairan perbatasan kedua negara kerap digunakan sebagai jalur penyelundupan narkoba oleh sindikat internasional. Wilayah perairan perbatasan yang luas dan banyaknya pelabuhan tikus di sana perlu mendapatkan perhatian dalam kerja sama pengamanan laut kedua negara. Oleh karena penyelundupan narkoba menyangkut tindak kejahatan lintas negara, maka penguatan kerja sama di antara kedua negara harus dilaksanakan oleh instansi yang menangani persoalan keamanan. Untuk persoalan keamanan di laut, kini Indonesia telah memiliki Badan Keamanan Laut (Bakamla) yang bisa bekerja sama dengan instansi serupa di Malaysia untuk melakukan pengamanan di wilayah perairan perbatasan kedua negara.<sup>47</sup>

Satu hal yang juga penting untuk diingatkan di sini adalah bahwa penyelundupan dan peredaran narkoba yang cukup intens ke Indonesia, termasuk melalui Kepri, juga telah mengancam keamanan manusia masyarakat Indonesia, khususnya keamanan kesehatan manusia Indonesia (baik aspek kesehatan fisik maupun jiwanya).<sup>48</sup> Oleh karena itu, upaya rehabilitasi terhadap korban peredaran dan penyalahgunaan narkoba menjadi sangat penting untuk dilakukan. Di Kepri sendiri, menurut pihak BNNP, untuk tahun 2015 ditargetkan 100 pecandu narkoba dapat direhabilitasi. Jumlah masyarakat Kepri yang menjadi penyalahguna narkoba hingga

pertengahan tahun 2014 mencapai 4,3 persen dari sekitar dua juta penduduk Kepri.<sup>49</sup> Data ini hendaknya menjadi pengingat semua pemangku kepentingan terkait di Kepri untuk lebih serius lagi mengatasi masalah penyelundupan narkoba yang dilakukan oleh sindikat internasional, termasuk dengan membangun kerja sama yang lebih kuat lagi dengan otoritas negara tetangga.

### C. Kasus Kalbar

Kalbar, sebagai salah satu provinsi di Kalimantan yang berbatasan dengan Malaysia, juga merupakan kawasan yang rentan dari praktek penyelundupan narkoba dari Malaysia (khususnya Sarawak). Beberapa kasus yang terungkap mengindikasikan daerah ini kerap menjadi incaran aksi jaringan narkoba lintas negara. Kasus tersebut diantaranya upaya penyelundupan 6,8 kg sabu senilai Rp10,8 miliar yang digagalkan Kepolisian Resor (Polres) Sanggau pada Juni 2013. Selain itu, kasus penyitaan 28 kg sabu senilai Rp56 miliar oleh petugas Bea dan Cukai Entikong, Kabupaten Sanggau, pada September 2013. Barang selundupan itu berasal dari Malaysia dan diduga masuk melalui Pos Pemeriksaan Lintas Batas (PPLB) Entikong di Kabupaten Sanggau. PPLB Entikong adalah satu di antara tiga pintu masuk resmi ke Malaysia di Kalbar. Modus penyelundupan dilakukan antara lain dengan dibawa atau dikirim melalui bus antarnegara Kuching (Malaysia) - Pontianak.<sup>50</sup>

Pihak Polda Kalbar sendiri mengakui bahwa kawasan perbatasan darat dengan Negara Bagian Sarawak (Malaysia) ini sudah menjadi sarang peredaran berbagai jenis narkoba yang melibatkan warga asing. Selain kasus di atas, Polda Kalbar juga berhasil mengungkap tiga kasus lain pada 2013, dua kasus kembali terungkap di PPLB Entikong, Kabupaten Sanggau, Oktober 2013, sedangkan satu kasus terungkap di Pos Lintas Batas (PLB) Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang, November 2013. Di Jagoi Babang, dua tersangka Warga

<sup>46</sup> Wawancara dengan Nurlela, petugas Bea Cukai Provinsi Kepri, di Tanjung Balai Karimun, 18 Juni 2014.

<sup>47</sup> Bakamla dibentuk berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 178 Tahun 2014 tentang Bakamla. Tugas pokok Bakamla adalah melakukan patroli keamanan dan keselamatan di wilayah perairan dan yurisdiksi Indonesia.

<sup>48</sup> Dikemukakan oleh Yuliantri Anwar, Dosen Universitas Putera Batam, dalam FGD di Batam, 21 Juni 2014.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Benny Setiawan, Kepala BNN Provinsi Kepri, di Batam, 18 Juni 2014.

<sup>50</sup> Wawancara dengan AKBP Mukson Munandar, Humas Polda Kalbar, di Pontianak, 28 Agustus 2014.

Negara Malaysia ditangkap, yaitu Chin Kui Zen dan Ling Chee Luk. Dari dua tersangka disita sabu-sabu seberat 500 gram.<sup>51</sup>

Sebelumnya, Juli 2013, di Dusun Balai Karang 3, Kelurahan Balai Karang, Kecamatan Sekayam, Kabupaten Sanggau, aparat gabungan BNN Pusat dan BNNP Kalbar berhasil mengamankan 2.000 pil ekstasi dan 4 kg sabu-sabu. Dua tersangka, HM dan EM, ditangkap ketika berada di sebuah biro travel sesaat tiba dari wilayah PPLB Entikong. HM dan EM berhasil masuk ke wilayah Indonesia menggunakan truk Malaysia lewat PPLB Tebedu (di Malaysia) yang berhadapan langsung dengan PPLB Entikong (di Indonesia). Jaringan narkoba yang dipasok HM dan EM dari Sarawak melibatkan oknum Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kantor Karantina Ikan Kementerian Kelautan dan Perikanan di Pontianak.<sup>52</sup>

Pada bulan Februari 2014, BNNP Kalbar juga berhasil menangkap dua orang tersangka berinisial BT dan BY yang diduga terlibat dalam jaringan penyelundup dan pengedar narkoba internasional. Keduanya memasukkan barang haram tersebut dari Sarawak (Malaysia) melalui pintu perbatasan di Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang. Kedua tersangka saat ditangkap sedang mengendarai motor di jalan sekitar Kantor Camat Singkawang Barat di Kota Singkawang. Saat ditangkap dan dilakukan pengeledahan, ditemukan satu klip plastik transparan berukuran kecil yang di dalamnya terdapat empat klip plastik transparan berisi serbuk narkoba jenis sabu. Kedua tersangka, yang diduga sebagai bagian dari jaringan narkoba internasional untuk wilayah Singkawang, Bengkayang dan Sambas ini, sudah lama menjadi target operasi BNNP Kalbar.<sup>53</sup>

Pada bulan Oktober 2014, Polda Kalbar kembali menggagalkan penyelundupan sabu

yang masuk dari perbatasan Aruk (Kabupaten Sambas) - Biawak (Malaysia). Sabu seberat 5,2 kg itu disimpan dalam sebuah mobil yang dibawa oleh dua tersangka, Samuel Samallo dan Jawan.<sup>54</sup> Pada November 2014, BNN Pusat kembali menangkap tiga bandar narkoba internasional di Desa Balai Karang, Kecamatan Entikong (Sanggau), dan mengamankan 5 kg sabu dari Malaysia. Ketiga bandar sabu tersebut sudah lama menjadi target BNN dan namanya sudah tercatat dalam buku hitam BNN sebagai pemain narkoba jaringan internasional.<sup>55</sup>

Banyaknya kasus penyelundupan narkoba yang terungkap di Kalbar tersebut mengindikasikan bahwa Kalbar bukan hanya daerah transit, melainkan daerah pemasaran narkoba. Pihak BNN sendiri pernah mengatakan bahwa Kalbar masuk dalam kategori darurat peredaran narkoba. Karena dari data yang ada, sejak 2013 sampai dengan September 2014 sabu yang masuk mencapai 150 kg sampai dengan 200 kg.<sup>56</sup> Tidak mengherankan jika kemudian Kalbar disebut juga sebagai jalur sutra masuknya narkoba, maupun barang ilegal lainnya, ke Indonesia.

Perbatasan darat yang panjang, pengawasan aparat yang terbatas dan minimnya perangkat pendeteksi di pos-pos perbatasan, termasuk di PPLB Entikong, diduga menyebabkan bumi khatulistiwa ini tidak saja menjadi daerah transit tetapi juga merupakan daerah pemasaran narkoba. Belum lagi ada oknum aparat yang ikut "bermain", dan potensi penyimpangan itu sangat mungkin terjadi jika melihat kondisi di lapangan di mana petugas terkadang tidak terlalu ketat dalam melakukan pemeriksaan terhadap barang maupun orang yang keluar-masuk di pos lintas batas. Kondisi seperti inilah yang dimanfaatkan oleh sindikat atau jaringan internasional, termasuk yang melibatkan warga negara Malaysia, untuk menyelundupkan

<sup>51</sup> Wawancara dengan AKBP Mukson Munandar, Humas Polda Kalbar, di Pontianak, 28 Agustus 2014.

<sup>52</sup> Wawancara dengan AKBP Sriyono, Kepala Bidang Pemberantasan BNNP Kalbar, di Pontianak, 1 September 2014.

<sup>53</sup> Wawancara dengan AKBP Sriyono, Kepala Bidang Pemberantasan BNNP Kalbar, di Pontianak, 1 September 2014.

<sup>54</sup> "Polda Kalbar Gagalkan Penyelundupan Narkoba", *Suara Pembaruan*, 23 Oktober 2014.

<sup>55</sup> "Kalbar Jalur Transit Narkoba, Tangkap 5 Lagi 5 Kg Sabu di Entikong", *rkonline.id*, 26 November 2014, <http://rkonline.id/utama/kalbar-jalur-transit-narkoba-tangkap-lagi-5-kg-sabu-di-entikong> - diakses 2 Desember 2014.

<sup>56</sup> *Ibid.*

narkoba dari Malaysia ke Indonesia. Untuk data tahun 2009 sampai dengan Mei 2013, lihat Tabel 4.

Melihat rentang perbatasan darat Indonesia – Malaysia di Kalbar yang panjang (sekitar 966 km), dan terdapat sekitar 55 jalan tikus, serta

**Tabel 4**  
**Data: TP Narkoba Yang Terkait/Melibatkan WNA Malaysia di Polda Kalbar**

No	Tahun	Kasus	Tersangka	BB – Narkoba	Keterangan
1	2009	2	3	Ekstasi 425 butir	WNI 3 WNA 6
2	2010	3	3	Sabu 8,108 kg Ekstasi 15 butir	WNI 2 WNA 6
3	2011	3	7	Sabu 6,806 kg	WNI 2 WNA 5
4	2012	6	8	Sabu 29.091,3652 gram Ekstasi 350 butir	WNI 4 WNA 8
5	2013	4	6	Sabu 471,7405 gram	WNI 5 WNA 7
	Jumlah	18	27	Sabu 45.948,9462 kg Ekstasi 790 butir	WNI 16 WNA 32

Sumber: Polda Kalbar, Juni 2013

Mengingat penyelundupan narkoba merupakan bagian dari kejahatan lintas negara, maka upaya penanganannya pun harus melibatkan negara-negara lain yang berkepentingan atas permasalahan ini, khususnya negara tetangga. Pihak Polda Kalbar sudah membangun kerja sama dengan PDRM Kontinjen Sarawak Malaysia. Bentuk kerja sama tersebut dilakukan, antara lain, dengan melakukan kegiatan: patroli bersama yang melibatkan Polres Perbatasan; tukar menukar data warga negara Malaysia maupun Indonesia yang terlibat tindak pidana narkoba; membuat MoU antara Direktur Reserse Narkoba Polda Kalbar dengan Pejabat Polis Kontinjen Sarawak tentang Pelaksanaan Bantuan Penyelidikan terhadap kasus Narkotika pada Februari 2013; koordinasi melalui surat maupun bertemu dengan *Liasson Officer* (LO) atau Konsul Malaysia terkait dengan warga negara Malaysia yang terlibat tindak pidana narkoba di Polda Kalbar.<sup>57</sup>

<sup>57</sup> Wawancara dengan Kombes Pol. Hendy Handono, Direktur Restik Polda Kalbar, di Pontianak, 28 Agustus 2014.

terbatasnya petugas kepolisian dan bea cukai dan minimnya perangkat pendeteksi di pos-pos perbatasan, maka bentuk kerja sama di atas juga perlu dilengkapi dengan upaya penguatan kapasitas petugas kepolisian dan bea cukai, selain tentunya juga peningkatan perangkat pendeteksi di pos-pos perbatasan. Keterbatasan petugas, juga bisa disiasati antara lain dengan melibatkan unsur masyarakat kedua negara yang tinggal di sekitar kawasan perbatasan untuk juga peduli terhadap bahaya ancaman narkoba. Keberadaan pos satgas pamtas di kawasan perbatasan Indonesia - Sarawak (Malaysia), yang baru terdapat 45 pos hingga tahun 2014, juga perlu ditambah untuk lebih mengoptimalkan pengamanan di kawasan perbatasan. Pada tahun 2015 pemerintah berencana akan menambah dan membangun 25 pos pamtas baru.<sup>58</sup>

Satu upaya lain yang juga perlu dipertimbangkan ke depan adalah patroli bersama menggunakan pesawat udara, terutama

<sup>58</sup> Wawancara dengan Munshin, Kepala Badan Pengelola Kawasan Perbatasan Pemprov Kalbar, di Pontianak, 1 September 2014.

untuk menjangkau kawasan perbatasan yang sulit ditembus oleh angkutan darat. Hal tersebut perlu dipertimbangkan, mengingat sindikat narkoba internasional tidak mengenal “kata sulit” untuk menembus dan memasarkan “barang dagangannya” ke suatu wilayah, apalagi kawasan perbatasan Indonesia – Malaysia di Kalimantan masih “sangat terbuka” untuk disusupi dan indikasi ke arah itu terlihat dari pernah ditangkapnya sejumlah orang yang membawa narkoba jenis sabu dari wilayah Malaysia ke wilayah Kalbar, Indonesia, di salah satu jalan tikus di kawasan perbatasan.<sup>59</sup> Ini artinya, kawasan perbatasan Indonesia - Malaysia yang luas dan berhutan-hutan di Kalimantan tidak menjadi kendala bagi sindikat internasional, dengan berbagai jaringan lintas batasnya, untuk menyelundupkan narkoba ke Indonesia, terlebih lagi pasar narkoba di Indonesia sangat menguntungkan.<sup>60</sup>

#### IV. KERJA SAMA MULTILATERAL MELALUI ASEAN

Selain kerja sama secara bilateral, kerja sama secara multilateral diantara negara-negara ASEAN juga perlu dilakukan untuk memberantas penyelundupan dan perdagangan gelap narkoba di kawasan Asia Tenggara. Indonesia dan Malaysia, serta negara-negara anggota ASEAN yang lain, perlu meningkatkan kerja sama dalam memerangi bahaya ancaman narkoba. Penyelundupan dan perdagangan gelap narkoba yang sudah sangat mengancam masyarakat ASEAN harus diatasi secara sungguh-sungguh, terlebih ASEAN sendiri sudah berkomitmen untuk mewujudkan “ASEAN Bebas Narkoba 2015” (*Drug-Free*

*ASEAN 2015*).<sup>61</sup> Sebuah komitmen yang tidak mudah untuk diwujudkan, termasuk oleh Indonesia yang transaksi narkobanya tertinggi se-ASEAN. BNN, pada bulan Januari 2015, menyatakan bahwa transaksi narkoba yang ada di Indonesia menduduki peringkat tertinggi (sekitar 40 persen) dibandingkan dengan negara-negara yang tergabung dalam organisasi ASEAN lainnya. Transaksi narkoba di wilayah ASEAN per-tahun mencapai sekitar Rp110 triliun dan di Indonesia sendiri berkisar Rp48 triliun.<sup>62</sup> Posisi Indonesia yang menduduki peringkat teratas dalam peredaran narkoba juga tidak terlepas dari jumlah pecandu yang mencapai empat juta jiwa lebih.

Masalah penyelundupan narkoba bagi Indonesia dari Malaysia juga harus menjadi bagian dari perhatian ASEAN untuk menanggulangnya. Sebagai upaya bersama ASEAN dalam meningkatkan upaya penanggulangan masalah narkoba, telah dibentuk sebuah forum khusus di tingkat kementerian yang menangani permasalahan narkoba yang disebut dengan *ASEAN Ministerial Meeting on Drug Matters (AMMDM)*. Dalam pertemuan tahunannya yang ketiga di Jakarta, bulan Desember 2014, peserta AMMDM telah bersepakat antara lain bahwa dalam penanganan masalah narkoba lintas batas, selain perlu dilakukan upaya penguatan kerja sama secara regional, kerja sama secara bilateral diantara negara-negara ASEAN, khususnya yang saling berbatasan, juga penting untuk terus diperkuat, terutama dengan membuat rencana aksi bersama guna mengatasi masalah penyelundupan narkoba lintas batas

<sup>59</sup> Wawancara dengan Kombes Pol. Hendy Handono, Direktur Restik Polda Kalbar, di Pontianak, 28 Agustus 2014.

<sup>60</sup> Tingginya jumlah konsumen dan disparitas harga yang tinggi menjadi daya tarik yang besar bagi para pebisnis narkoba untuk memasarkan produk haram tersebut di Indonesia. Harga pasar sabu di Indonesia lebih dari dua kali lipat jika dibandingkan dengan harga di Malaysia dan Tiongkok. Wawancara dengan AKBP Sriyono, Kepala Bidang Pemberantasan BNNP Kalbar, di Pontianak, 1 September 2014.

<sup>61</sup> Pada KTT ASEAN ke-20 di Phnom Penh, Kamboja, April 2012, para kepala negara/pemerintahan se-ASEAN menandatangani deklarasi Bebas Narkotika 2015. “ASEAN Teken Deklarasi Kawasan Bebas Narkotika 2015”, *sp.beritasatu.com*, 5 April 2012, <http://sp.beritasatu.com/home/asean-teken-deklarasi-kawasan-bebas-narkotika-2015/18806> - diakses 12 September 2014.

<sup>62</sup> “BNN: transaksi narkoba Indonesia tertinggi se-ASEAN”, *Antaranews.com*, 16 Januari 2015, <http://www.antaranews.com/berita/474528/bnn-transaksi-narkoba-indonesia-tertinggi-se-asean> - diakses 20 Januari 2015.

di kawasan perbatasan.<sup>63</sup> Ini artinya, dalam kerangka penanganan kasus penyelundupan narkoba di Kepri dan Kalbar (yang berbatasan langsung dengan Malaysia), kerja sama bilateral Indonesia - Malaysia menjadi suatu keharusan untuk dilakukan dan ditingkatkan.

Dalam kerangka itu pula, langkah-langkah koordinasi dengan berbagi informasi dan praktik terbaik dalam rangka meningkatkan penegakan hukum yang lebih efektif dalam pengendalian narkoba di masing-masing wilayah juga harus menjadi bagian penting dari kerja sama bilateral Indonesia - Malaysia dan kerja sama multilateral diantara negara-negara ASEAN. Negara-negara ASEAN perlu saling bertukar strategi dan mengetahui tindak pidana narkoba di wilayah ASEAN. Negara-negara ASEAN perlu memperkuat kebijakan dan pemahaman bersama terkait pencegahan dan penekanan peredaran narkoba di kawasan Asia Tenggara. Kerja sama dan koordinasi secara komprehensif dengan mitra dialog dan pihak eksternal juga harus ditingkatkan.

Di bidang perundang-undangan, harmonisasi regulasi mengenai pemberantasan narkoba juga perlu diakukan oleh negara-negara ASEAN. Terkait harmonisasi regulasi, ASEAN dapat memanfaatkan forum AIFO COM (AIPA *Fact Finding Committee to Combat the Drug Menace*), sebuah forum antarparlemen negara-negara ASEAN yang secara khusus dibentuk untuk membahas permasalahan narkoba di kawasan Asia Tenggara. Pentingnya harmonisasi legislasi terkait pemberantasan narkoba diantara negara-negara ASEAN kembali ditegaskan dalam pertemuan AIFO COM ke-11 di Vientiane, Laos, bulan Mei 2014.<sup>64</sup> Parlemen negara-negara anggota ASEAN sepakat bahwa mereka akan memperkuat legislasi nasional masing-masing untuk memerangi kejahatan peredaran gelap narkoba. Bahkan beberapa

negara anggota ASEAN menerapkan ketentuan hukuman mati dalam peraturan perundang-undangannya bagi pelaku tindak pidana narkoba, diantaranya Singapura, Vietnam, Malaysia, Thailand, Indonesia.

Di sini terlihat bahwa secara multilateral di tingkat regional, negara-negara ASEAN sudah memiliki forum tersendiri untuk menangani persoalan narkoba, AMMDM untuk forum pemerintah, AIFO COM untuk forum parlemen. Di luar forum-forum tersebut, pihak kepolisian negara-negara ASEAN, melalui ASEANAPOL, juga telah membangun kerja sama secara regional untuk menangani kejahatan-kejahatan transnasional, termasuk kejahatan transnasional penyelundupan dan peredaran gelap narkoba.<sup>65</sup> Mengingat kejahatan penyelundupan dan peredaran gelap narkoba di kawasan Asia Tenggara masih terus berlangsung, maka kerja sama bilateral dan multilateral diantara negara-negara ASEAN untuk mencegah dan memberantas kejahatan transnasional tersebut harus ditingkatkan dan diperkuat lagi melalui langkah-langkah nyata yang lebih progresif.

## V. PENUTUP

### A. Kesimpulan

Pasar narkoba yang besar dan menguntungkan di Indonesia menyebabkan sindikat internasional, termasuk dari Malaysia, melakukan berbagai upaya untuk menyelundupkan narkoba ke Indonesia. Berbagai modus ditempuh oleh para penyelundup untuk memasukkan barang haramnya tersebut ke Indonesia melalui jaringan lintas batas negara. Penyelundupan narkoba semakin giat dilakukan oleh sindikat internasional melalui wilayah-wilayah Indonesia yang berbatasan langsung dengan negara tetangga, seperti wilayah Kepri dan Kalbar yang berbatasan dengan Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa sindikat narkoba

<sup>63</sup> "The 3<sup>rd</sup> ASEAN Ministerial Meeting on Drug Matters", *ASEAN.org.news*, 4 Desember 2014, <http://www.asean.org/news/asean-statement-communicues/item/the-3rd-asean-ministerial-meeting-on-drug-matters> - diakses 6 Desember 2014.

<sup>64</sup> *The 11<sup>th</sup> AIFO COM Document 12-16 May 2014, Vientiane, Lao PDR*, AIPA Sekretariat May 2014.

<sup>65</sup> "ASEAN Perkuat Kerja Sama Kepolisian Melalui Konferensi ASEANAPOL ke-34", *Berita NCB-Interpol Indonesia*, 19 Mei 2014, <http://www.interpol.go.id/id/berita/638-asean-perkuat-kerja-sama-kepolisian-melalui-konferensi-aseanapol-ke-34> - diakses 6 Desember 2014.

internasional, dengan jaringan lintas batasnya, tidak bisa diabaikan keberadaannya.

Maraknya penyelundupan narkoba yang dilakukan oleh sindikat internasional melalui wilayah Kepri dan Kalbar yang berbatasan dengan wilayah Malaysia menunjukkan bahwa masih ada kelemahan dari aparat yang melakukan pengawasan di pos-pos pemeriksaan lintas batas, selain keterbatasan teknologi untuk mendeteksi barang yang diduga narkoba, jika penyelundupan dilakukan melalui jalur resmi (baik bandara maupun pelabuhan). Keberadaan pelabuhan-pelabuhan tikus di Kepri dan jalan-jalan tikus di Kalbar sebagai pintu masuk tidak resmi dari Malaysia ke Indonesia ternyata semakin membuka peluang bagi terjadinya penyelundupan narkoba melalui kawasan perbatasan Indonesia-Malaysia. Oleh karena itu, penanganan penyelundupan narkoba harus dilakukan lebih intensif lagi, tidak saja oleh Indonesia tetapi juga melalui kerja sama dengan negara tetangga, Malaysia. Kerja sama secara multilateral melalui organisasi regional ASEAN juga perlu dilakukan. Penyelundupan narkoba bagi Indonesia dari Malaysia, dan peredaran gelap narkoba di kawasan Asia Tenggara, harus menjadi bagian dari perhatian ASEAN untuk menanggulangnya.

## B. Rekomendasi

Mengingat penyelundupan narkoba merupakan bagian dari kejahatan lintas negara, maka Indonesia dan Malaysia, dan juga perlu dikembangkan dengan melibatkan negara-negara ASEAN lainnya, perlu mengembangkan dan meningkatkan kerja sama yang lebih aplikatif dalam bentuk: pembentukan gugus tugas bersama (*Joint Task Force*); peningkatan patroli bersama (*Joint Patrol*) dan operasi bersama (*Joint Operation*) di wilayah perbatasan; investigasi bersama (*Joint Investigation*) terhadap perkara-perkara yang melibatkan masing-masing negara. Pertukaran informasi juga perlu diperkuat dan ditingkatkan di antara kedua belah pihak (Indonesia dan Malaysia) guna mencegah penyelundupan narkoba baik melalui jalur udara, laut maupun darat. Pengawasan juga perlu ditingkatkan di

bandara dan pelabuhan laut internasional serta di jalur-jalur tidak resmi (jalur tikus), tidak saja terhadap orangnya namun juga terhadap barang bawaannya. Selain yang sifatnya teknis, perilaku aparat juga harus diperbaiki dan dijaga dengan baik serta diarahkan untuk mendukung dan memperkuat upaya pemberantasan penyelundupan narkoba. Satu hal yang juga tidak kalah penting adalah meningkatkan taraf hidup masyarakat, terutama yang tinggal dan bermukim di kawasan perbatasan agar kehidupannya lebih baik secara sosial dan ekonomi, sehingga tidak tergoda untuk melakukan kegiatan ilegal penyelundupan narkoba.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Burchill, Scott. *Theories of International Relations*, Palgrave Macmillan, Fourth Edition, 2009.
- Chouvy, Pierre-Arnaud. *An Atlas of Trafficking in Southeast Asia: The Illegal Trade in Arms, Drugs, People, Counterfeit Goods and Natural Resources in Mainland Southeast Asia*, I.B. Tauris & Co Ltd, London, 2013.
- Corrapico, Helena. "Transnational organized crime as a security concept" dalam *Routledge Handbook of Transnational Organized Crime*, editors Felia Allum dan Stan Gilmour, New York: Routledge, 2012.
- Friedman, Thomas L. *The Lexus and the Olive Tree: Understanding Globalization*, New York: Picador, 1999.
- Jemadu, Aleksius. *Politik Global dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.
- Serrano, Monica. *Transnational Organized Crime and International Security: Business as Usual?*, Lynne Rienner Publishers, 2002.
- Tadjbakhsh, Sharhbanou and Anuradha M. Chenoy, *Human Security: Concepts and Implications*, New York: Routledge, 2007.

## Surat Kabar:

“BC Batam Tangkap Penyelundup Narkoba”, *Suara Pembaruan*, 23 Desember 2014.

“Polda Kalbar Gagalakan Penyelundupan Narkoba”, *Suara Pembaruan*, 23 Oktober 2014.

## Internet:

“ASEAN Perkuat Kerja Sama Kepolisian Melalui Konferensi ASEANAPOL ke-34”, *Berita NCB-Interpol Indonesia*, 19 Mei 2014, <http://www.interpol.go.id/id/berita/638-asean-perkuat-kerja-sama-kepolisian-melalui-konferensi-aseanapol-ke-34> - diakses 6 Desember 2014.

“ASEAN Teken Deklarasi Kawasan Bebas Narkotika 2015”, *sp.beritasatu.com*, 5 April 2012, <http://sp.beritasatu.com/home/asean-teken-deklarasi-kawasan-bebas-narkotika-2015/18806> - diakses 12 September 2014.

“BNN: transaksi narkotika Indonesia tertinggi se-ASEAN”, *Antaraneews.com*, 16 Januari 2015, <http://www.antaraneews.com/berita/474528/bnn-transaksi-narkotika-indonesia-tertinggi-se-asean> - diakses 20 Januari 2015.

“BNN Kepri Ungkap 4 Kasus Narkotika di Batam”, *Sijorinews.co.id*, 15 Desember 2014, <http://sijorinews.co/15/12/2014/bnn-kepri-ungkap-4-kasus-narkotika-di-batam/> - diakses 17 Desember 2014.

“Bea Cukai Gagalakan 217 Kasus Penyelundupan Narkotika Selama 2013”, *PortalKBR.com*, 27 Januari 2014, [http://www.portalkbr.com/berita/nasional/3111506\\_4202.html](http://www.portalkbr.com/berita/nasional/3111506_4202.html) - diakses 24 Maret 2014.

“Bea Cukai Bandara Husein Sastranegara Gagalakan Dua Penyelundupan Sabu-sabu”, *Berita Bea Cukai, Kemenkeu.go.id.*, 28 Januari 2014, <http://www.kemenkeu.go.id/Berita/bea-cukai-bandara-husein-sastranegara-gagalakan-dua-penyelundupan-sabu-sabu> - diakses 12 Juni 2014.

“DJBC Gagalakan Penyelundupan 22 Kg Narkotika Selama Natal dan Tahun Baru 2014”, *Berita Bea Cukai, Kemenkeu.go.id*, 8 Januari 2014, <http://www.kemenkeu.go.id/Berita/djbc-gagalakan-penyelundupan-22-kg-narkotika-selama-natal-dan-tahun-baru-2014> - diakses 24 Maret 2014.

“Effects of Drugs Abuse and Addiction”, *Gateway Foundation*, <http://recovergateway.org/substance-abuse-resources/drug-addiction-effects/> - diakses 12 Oktober 2014.

“Kapolri: Indonesia Negara Tujuan Peredaran Narkotika”, *Menit.tv*, 26 Januari 2014, <http://www.lintas.me/go/menit.tv/kapolri-indonesia-negara-tujuan-peredaran-narkotika> - diakses 30 Januari 2014.

“Jumlah Pengguna Narkotika di Indonesia Capai 4,9 juta”, *Kompas.com*, 31 Agustus 2013, <http://regional.kompas.com/read/2013/08/31/1620260/Jumlah.Pengguna.Narkotika.di.Indonesia.Capai.4.9.Juta> - diakses 2 Februari 2014.

“Kaltim-Kaltara Target Sindikat Narkotika”, *Balikpapanpos.co.id*, 25 Maret 2014, <http://www.balikpapanpos.co.id/index.php?mib=berita.detail&id=119474> - diakses 3 Februari 2014.

“Kalbar Jalur Transit Narkotika, Tangkap 5 Lagi 5 Kg Sabu di Entikong”, *rkonline.id*, 26 November 2014, <http://rkonline.id/utama/kalbar-jalur-transit-narkotika-tangkap-lagi-5-kg-sabu-di-entikong> - diakses 2 Desember 2014.

“Lima Pengedar Narkotika Jaringan Asia Ditangkap”, *Tempo.co.*, 17 September 2014, <http://www.tempo.co/read/news/2014/09/17/064607618/Lima-Pengedar-Narkotika-Jaringan-Asia> - diakses 12 Oktober 2014.

“Narkotika Banjiri Batam”, *Tempo.co.id*, 15 November 2013, <http://www.tempo.co/read/news/2013/11/15/058529802/Narkotika-Banjiri-Batam> - diakses 2 Februari 2014.

- “Penyelundupan Narkotika ke Kalbar Meningkat”, *Metronews.com*, 12 April 2013, <http://202.158.49.22/indonesiamemilih/read/2013/04/12/86/146130/Penyelundupan-Narkotika-ke-Kalbar-Meningkat> - diakses 3 Februari 2014.
- “Penyelundupan 1,3 Kg Sabu Digagalkan di Bandung”, *Tempo.co.id.*, 11 September 2014, <http://www.tempo.co/read/news/2014/09/11/058606207/Penyelundupan-13-Kilogram-Sabu-Digagalkan-di-Bandung> - diakses 15 September 2014.
- “Penyelundupan Narkoba Senilai Rp 21 M Via Bandara Cengkareng Digagalkan”, <http://news.detik.com/read/2014/10/02/202431/2708307/10/penyelundupan-narkoba-senilai-rp-21-m-via-bandara-cengkareng-digagalkan?> – diakses 4 Oktober 2014.
- “Sindikatisasi Narkotika Internasional Anggap Indonesia Pasar Menguntungkan”, *Tribunnews.com*, 26 Januari 2014, <http://www.tribunnews.com/nasional/2014/01/26/sindikatisasi-narkotika-internasional-anggap-indonesia-pasar-menguntungkan> - diakses 2 Februari 2014.
- “The 3<sup>rd</sup> ASEAN Ministerial Meeting on Drug Matters”, *ASEAN.org.news*, 4 Desember 2014, <http://www.asean.org/news/asean-statement-communicues/item/the-3rd-asean-ministerial-meeting-on-drug-matters> - diakses 6 Desember 2014.
- Dokumen:**  
 ASEAN Declaration on Transnational Crime, Manila, Filipina, 1997.  
 Press Release Akhir Tahun Badan Narkotika Nasional, Jakarta 23 Desember 2013.  
 Press Release Akhir Tahun Badan Narkotika Nasional, Jakarta 23 Desember 2014.  
 The 11<sup>th</sup> AIFO COM Document 12-16 May 2014, Vientiane, Lao PDR, AIPA Secretariat May 2014.  
 UNDP, *Human Development Report 1994*, New York: Oxford University Press, 1994.